

## PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG AKIDAH ASY'ARIYAH: RELEVANSI KONTEMPORER DI NUSANTARA

Hilda Mirza Syani<sup>1</sup>, Ayu Restiani<sup>2</sup>, Munawaroh<sup>3</sup>  
*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

<sup>1</sup> [Hildamirzasyani21@gmail.com](mailto:Hildamirzasyani21@gmail.com)

<sup>2</sup> [ayurestiani44@gmail.com](mailto:ayurestiani44@gmail.com)

<sup>3</sup> [231310021.munawaroh@uinbanten.ac.id](mailto:231310021.munawaroh@uinbanten.ac.id)

### Abstract

*This study examines the views of Sheikh Nawawi Al-Bantani on the Ash'ariyah creed and its relevance in the context of religious life in the archipelago today. This study is motivated by the significant role of Sheikh Nawawi as a scholar from the archipelago who made a major contribution to the development of Sunni Islamic theology, especially through the Ash'ariyah approach which is known to be moderate and inclusive. The focus of this study is to explore the characteristics of Sheikh Nawawi's kalam thought in central issues of creed, such as the concept of the oneness of God (wahdaniyyah), divine will and power, and understanding of Allah's kalam. In addition, this study also highlights the relevance of these views in the religious practices of contemporary Indonesian society. The research was conducted through a library research method with a qualitative approach, utilizing the works of Sheikh Nawawi and supporting secondary references. The findings show that Sheikh Nawawi developed classical Ash'ariyah kalam thought that emphasized the aspects of monotheism, the absolute power of God, and the existence of a synthetic approach between Ash'ariyah and Maturidiyyah thought in explaining Allah's kalam. This thought has proven to be still relevant in shaping the character of Islam Nusantara which is moderate, tolerant, and open to local culture. In conclusion, Sheikh Nawawi's thoughts not only enrich the discourse of Islamic theology, but also provide an important foundation for the development of peaceful and contextual Islam in today's Indonesia.*

**Keywords:** *Thought, Contemporary, Archipelago*

## PENDAHULUAN

Aqidah merupakan landasan paling mendasar dalam ajaran Islam, yang menegaskan keesaan Tuhan (tauhid) dan menjadi titik tolak seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Pemahaman yang benar terhadap akidah bukan hanya mempengaruhi praktik ibadah semata, tetapi juga membentuk karakter, pola pikir, dan etika hidup umat Islam. Di tengah arus perubahan dunia modern yang penuh tantangan, seperti krisis moral, dekadensi spiritual, serta pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, akidah berfungsi sebagai kompas moral dan spiritual bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Di wilayah Nusantara yang dikenal dengan keragaman budaya dan etnis, keberadaan ulama memiliki peran yang sangat krusial. Para ulama tidak sekadar berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agama, melainkan juga sebagai penuntun umat dalam aspek sosial, budaya, bahkan politik.<sup>1</sup> Mereka menjadi jembatan antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan realitas lokal masyarakat, dengan pendekatan yang adaptif dan ramah budaya.

Satu tokoh penting dalam perkembangan pemikiran akidah di Nusantara adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Dilahirkan di Tanara, Banten, pada tahun 1813 dan wafat di Mekkah pada 1897,<sup>2</sup> beliau dikenal luas sebagai ulama besar yang menghasilkan lebih dari seratus kitab dalam berbagai cabang keilmuan Islam, seperti tauhid, fikih, tafsir, dan tasawuf. Melalui karya-karyanya, Syekh Nawawi memberikan kontribusi besar dalam pembentukan pola pendidikan Islam tradisional di pesantren serta dalam penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual. Ajaran Asy'ariyah yang menjadi fondasi pemikiran teologi Sunni sejak abad ke-11 juga diadopsi dan dikembangkan oleh Syekh Nawawi. Teologi Asy'ariyah dikenal dengan pendekatannya yang menggabungkan antara wahyu dan akal, serta mengedepankan sikap moderat dalam memahami sifat-sifat Allah dan relasi antara kehendak Tuhan dengan usaha manusia.<sup>3</sup> Ajaran ini menjadi kerangka utama dalam membentuk pemikiran keislaman yang seimbang dan adaptif terhadap budaya lokal masyarakat Indonesia.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yakni: (1) Bagaimana pemikiran akidah Asy'ariyah menurut perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani? dan (2) Bagaimana relevansi pemikiran beliau dalam dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Nusantara masa kini? Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam karakteristik pemikiran akidah Syekh Nawawi dan menilai sejauh mana ajaran tersebut dapat menjadi rujukan dalam memperkuat identitas Islam yang inklusif dan harmonis di Indonesia. Urgensi dari penelitian ini semakin nyata dalam konteks kekinian, ketika masyarakat menghadapi tantangan serius berupa gelombang radikalisme, kecenderungan sekularisasi, dan disorientasi nilai akibat perubahan sosial yang cepat.<sup>4</sup> Dalam kondisi tersebut, menggali kembali gagasan akidah Syekh Nawawi yang moderat menjadi sangat penting. Tidak hanya untuk memperkaya khazanah intelektual Islam Nusantara, tetapi juga untuk memberikan arah dan solusi dalam membentuk masyarakat Muslim yang berkepribadian seimbang, damai, dan responsif terhadap perubahan zaman. Lebih jauh, penelitian ini

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 213–215.

<sup>2</sup> Ali, Mufti, and Siti Ma'rifah Ma'ruf Amin. *Syekh Nawawi al-Bantani (1812-1897), Mahaguru Ulama Hijaz & Nusantara Abad Ke-19*. Gramedia Pustaka Utama, 2024.

<sup>3</sup> Abdul Karim, *Pemikiran Kalam Asy'ariyah di Dunia Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 95–97

<sup>4</sup> Zainal Abidin Bagir, "Agama dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. XIV, No. 1, 2003.

diharapkan dapat memperkuat fondasi pendidikan Islam, khususnya dalam sistem pembelajaran di pesantren dan lembaga keagamaan lainnya. Dengan mengangkat kembali nilai-nilai teologis yang diwariskan Syekh Nawawi, pendidikan Islam dapat terus relevan dan berdaya saing dalam menjawab persoalan kontemporer secara arif dan bijaksana. Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani.

Syekh Nawawi Al-Bantani (1813–1897) merupakan seorang ulama terkemuka asal Banten yang diakui secara internasional, di antaranya sebagai Imam di Masjidil Haram serta figur penting dalam sejarah keilmuan Islam di Nusantara. Ia dikenal sebagai penulis produktif dengan lebih dari 115 karya ilmiah yang mencakup berbagai bidang seperti fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Pengembaraan intelektualnya selama hampir empat dekade di Nusantara dan Timur Tengah menjadikannya ulama yang disegani, dengan murid-murid dari berbagai wilayah, khususnya Asia Tenggara. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, tetapi juga merambah pada bidang pendidikan dan perjuangan sosial di dunia pesantren.

Teologi Asy'ariyah menitikberatkan pada pengesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan, serta menjembatani antara wahyu dan rasionalitas dalam memahami sifat-sifat Ilahi.<sup>5</sup> Beberapa prinsip kunci dari ajaran ini mencakup keyakinan pada keesaan Tuhan (wahdaniyyah), kekuasaan absolut Allah atas ciptaan-Nya, serta konsep kasb yang menempatkan manusia sebagai pelaku perbuatan dalam batas kehendak Tuhan. Mazhab ini secara tegas menolak antropomorfisme (penyerupaan Tuhan dengan makhluk) dan menawarkan pendekatan teologis yang seimbang dan moderat. Sejumlah studi menunjukkan bahwa Syekh Nawawi berhasil memadukan pemikiran Asy'ariyah dengan kondisi sosial budaya masyarakat lokal di Nusantara. Integrasi ini menjadikan ajaran-ajarannya lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Penelitian juga menyoroti kontribusinya dalam memperkuat sistem pendidikan pesantren melalui karya-karyanya yang hingga kini tetap digunakan sebagai bahan ajar. Di samping itu, pemikirannya turut memberi landasan bagi gerakan intelektual dan perlawanan terhadap kolonialisme.<sup>6</sup> Dalam konteks kekinian, isu-isu akidah di Indonesia berhadapan dengan tantangan besar seperti pluralisme, ekstremisme keagamaan, dan arus globalisasi. Dalam situasi ini, pendekatan Asy'ariyah yang bersifat moderat dan inklusif, sebagaimana diwariskan oleh Syekh Nawawi, menjadi sangat relevan untuk menjaga harmoni dan toleransi antarumat beragama.

Ajaran-ajaran klasik seperti teologi Asy'ariyah tetap memiliki relevansi dalam konteks masa kini karena mampu menyediakan kerangka pemikiran yang seimbang antara tradisi dan perubahan zaman. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menghadapi tantangan sosial dan intelektual kontemporer tanpa melepaskan akar keagamaannya. Di Indonesia, akidah Asy'ariyah telah menjadi pilar utama dalam kurikulum pendidikan pesantren, membentuk corak Islam yang inklusif, toleran, dan kontekstual. Pemikiran Syekh Nawawi yang menekankan keseimbangan antara ajaran tekstual dan konteks lokal memperkuat peran Asy'ariyah sebagai mazhab teologi yang dominan dan terus relevan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Nusantara.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 84–85

<sup>6</sup> Ahmad Hasani, "Pemikiran Teologi Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Tijan ad-Darari," *Jurnal Teologi Islam*, Vol. 13, No. 2 (2020): 121–135.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-hermeneutik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani secara mendalam dalam konteks ruang dan waktu, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik.<sup>7</sup> Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks karya Syekh Nawawi secara filosofis dan historis, sehingga makna mendalam serta relevansi pemikirannya pada masa kini dapat dipahami secara menyeluruh. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari karya-karya tulis Syekh Nawawi, seperti Tafsir Marah Labid dan Nihayatuz Zain, yang menjadi bahan primer dalam mengungkap pemikiran beliau terkait akidah Asy'ariyah. Di samping itu, digunakan pula sumber sekunder berupa buku, artikel akademik, dan literatur ilmiah yang membahas akidah Asy'ariyah maupun kontribusi intelektual Syekh Nawawi, guna memperkaya analisis dan memberikan sudut pandang yang lebih luas.

Dalam proses analisis data, digunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema-tema utama dalam karya-karya Syekh Nawawi, serta pendekatan analisis kontekstual guna memahami pemikirannya dalam lanskap sejarah, budaya, dan keagamaan masyarakat Nusantara. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna yang lebih dalam dari teks, sekaligus menghubungkannya dengan tantangan dan realitas kontemporer umat Islam di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan metodologis ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sumbangan pemikiran Syekh Nawawi terhadap pengembangan akidah Asy'ariyah, serta menilai sejauh mana pemikirannya masih relevan dalam konteks keislaman masa kini di Nusantara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa karya-karya intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani secara konsisten mengukuhkan pokok-pokok ajaran akidah Asy'ariyah. Salah satu fokus utama ajarannya adalah tauhid dalam bentuk menyeluruh yang mencakup zat, sifat, dan perbuatan Allah.<sup>8</sup> Syekh Nawawi menegaskan bahwa Allah itu Esa secara mutlak, tidak menyerupai makhluk, dan tidak dapat disamakan dengan apapun. Pemahaman atas sifat-sifat-Nya harus dibangun melalui pendekatan kombinitif antara dalil wahyu (naqli) dan rasionalitas (aqli), yang merupakan ciri khas metodologi Asy'ariyah. Dalam karyanya *Nuruz Zalam*, ia menyatakan bahwa inti dari iman terletak pada tasdiq atau membenaran dalam hati terhadap risalah Nabi Muhammad Saw. Ia berpendapat bahwa seseorang tetap tergolong beriman selama keyakinan dalam hatinya terhadap ajaran Islam masih ada, meskipun belum melaksanakan ajaran secara lahiriah.<sup>9</sup> Pandangan ini menolak praktik mengkafirkan Muslim lain yang lalai dalam amal ibadah, dan mencerminkan pendekatan teologi yang moderat dan manusiawi.

Syekh Nawawi secara tegas menolak dua kutub ekstrem dalam sejarah pemikiran teologi Islam, yaitu Jabariyah yang menafikan kehendak bebas manusia, dan Qadariyah yang seakan-akan melepaskan segala sesuatu dari kehendak Tuhan. Ia mengikuti jalan tengah Asy'ariyah melalui konsep kasb

<sup>7</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6

<sup>8</sup> Abdul Karim, *Pemikiran Kalam Asy'ariyah*, hlm. 91–93.

<sup>9</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nuruz Zalam*, (Makkah: Mathba'ah al-Miriyah, n.d.), hlm. 14–15.

(perolehan), yang menjelaskan bahwa manusia tetap memiliki peran dalam menentukan perbuatannya, meskipun semuanya tetap berada dalam cakupan kehendak dan penciptaan Allah. Konsep ini mengukuhkan tanggung jawab etis manusia, tanpa menafikan kekuasaan ilahi. Dalam membahas Kalamullah, Syekh Nawawi membedakan antara Al-Qur'an sebagai ucapan dan suara yang terdengar, yang merupakan makhluk, dengan Kalam Allah yang sejati dan bersifat qadim sebagai bagian dari sifat-Nya. Pandangan ini memperlihatkan wawasan teologi yang luas serta komitmennya terhadap ajaran Asy'ariyah yang berusaha menghindari kekakuan literal maupun penyimpangan makna teologis. Bagi Syekh Nawawi, akidah bukan sekadar dogma, melainkan landasan utama yang menyatukan elemen keimanan, hukum Islam (fiqih), dan dimensi spiritual (tasawuf). Pemikiran beliau menunjukkan integrasi yang utuh antara ketiga ranah tersebut dalam kerangka ajaran Islam.<sup>10</sup> Akidah berfungsi sebagai pusat yang mengarahkan pemahaman syariat dan memperdalam pengalaman batin, sehingga tidak berhenti pada aspek formalistik semata, melainkan menjadi bagian yang hidup dan menyatu dalam praktik keseharian umat Muslim.

Kontribusi signifikan Syekh Nawawi juga tampak dalam kemampuannya menyelaraskan doktrin Asy'ariyah dengan realitas masyarakat Nusantara yang multikultural. Ia menolak fanatisme dalam bentuk takfiri maupun liberalisme yang mereduksi peran agama.<sup>11</sup> Pemikirannya mengusung prinsip keseimbangan antara takdir dan usaha, wahyu dan akal, iman dan aksi sosial. Hal ini selaras dengan semangat Islam Nusantara yang menekankan inklusivitas, toleransi, dan akomodasi terhadap budaya lokal.<sup>12</sup> Dalam konteks Indonesia saat ini, pemikiran ini menjadi sangat penting mengingat munculnya dua tantangan utama: radikalisme keagamaan dan sekularisme sosial. Syekh Nawawi menawarkan pendekatan alternatif yang moderat dan relevan, yang tidak hanya menjaga kemurnian tauhid, tetapi juga menjembatani perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Di tengah era digital dan globalisasi yang membawa arus informasi dan ideologi dengan sangat cepat, pemikiran Syekh Nawawi tetap menunjukkan vitalitasnya. Melalui institusi pesantren, warisan pemikirannya terus dijaga dan ditransmisikan sebagai bagian dari pendidikan Islam yang mendorong keseimbangan (wasathiyah), kedalaman spiritual, serta keterbukaan sosial.<sup>13</sup>

Media digital juga membuka peluang besar untuk memperkenalkan pemikiran Asy'ariyah Syekh Nawawi kepada generasi muda dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif. Oleh karena itu, revitalisasi pemikiran beliau melalui platform teknologi modern sangat penting, agar mampu menjawab tantangan zaman secara relevan dan bijak. Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran teologis Syekh Nawawi Al-Bantani adalah hasil sintesis yang kuat antara tradisi Asy'ariyah klasik dan kondisi sosial-budaya Nusantara. Pemikiran tersebut bukan hanya kaya secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam merespons problematika keagamaan modern. Pendekatan beliau yang inklusif, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam menjadikannya salah satu tokoh kunci dalam pembentukan karakter keislaman Indonesia yang damai, toleran, dan berkeadaban.

<sup>10</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Konteks dan Gerakan*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), hlm. 83–85.

<sup>11</sup> Lukman Hakim, "Pemikiran Asy'ariyah dalam Konteks Multikulturalisme Nusantara," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 15 No. 1 (2016), hlm. 45–47.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, hlm. 245; Ahmad Baso, hlm. 90

<sup>13</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Konteks dan Gerakan*, hlm. 89–90; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 70–71.

## ***Relevansi Ajaran Akidah Asy'ariyah dalam Menghadapi Radikalisme dan Sekularisme Modern***

Ajaran akidah Asy'ariyah memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan sekularisme di era modern, khususnya di Indonesia. Pemikiran yang dirumuskan oleh tokoh seperti Syekh Nawawi Al-Bantani ini menekankan pada keseimbangan antara wahyu ilahi dan nalar manusia. Pendekatan semacam ini mampu menolak interpretasi ekstrem yang dapat menimbulkan kekerasan dan intoleransi, serta menentang paham sekularisme yang mencoba memisahkan agama dari ranah sosial. Moderatisme dalam ajaran ini menjadi pilar utama untuk mempertahankan Islam yang toleran dan kontekstual dalam menghadapi perkembangan ideologis dewasa ini. Akidah Asy'ariyah menempatkan wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam, namun tetap memberikan ruang bagi akal untuk berperan dalam memahami dan menafsirkan ajaran tersebut. Pendekatan yang seimbang ini mendorong umat untuk berpikir secara kritis dan logis tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Dengan cara ini, umat dapat menghindari kecenderungan radikal yang kaku secara tekstual maupun ideologi sekuler yang mengabaikan aspek spiritual. Syekh Nawawi berhasil menerapkan prinsip-prinsip Asy'ariyah ke dalam konteks sosial-budaya masyarakat Nusantara. Gagasan-gagasannya memperkuat sistem pendidikan Islam melalui pendekatan yang mengedepankan akal dan dialog, sehingga mampu membentuk sikap keagamaan yang moderat dan toleran di kalangan santri. Pemikiran ini sangat krusial dalam memperkokoh daya tahan pendidikan Islam terhadap pengaruh sekularisme dan ekstremisme agama.

Lembaga pesantren memegang peran sentral dalam mempertahankan warisan pemikiran Syekh Nawawi dan nilai-nilai akidah Asy'ariyah. Melalui kurikulum yang sarat dengan ajaran moderasi dan toleransi, pesantren menjadi garda depan dalam menjaga kesinambungan teologi yang damai dan kontekstual. Selain itu, pengembangan dakwah berbasis digital berbasis pemikiran Asy'ariyah dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi muda secara lebih luas.<sup>14</sup> Karakter moderat dalam akidah Asy'ariyah mendukung sikap terbuka dan toleran dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Nilai ini mendorong umat Islam untuk menghargai keberagaman dan tradisi lokal, yang pada akhirnya menciptakan keharmonisan sosial dan mencegah munculnya sikap eksklusif atau radikal.

Pemikiran Syekh Nawawi memperkuat identitas Islam wasathiyah di Indonesia—Islam yang moderat, terbuka, dan responsif terhadap dinamika sosial dan budaya. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan berbangsa, sekaligus menjaga kerukunan antarumat beragama. Perkembangan teknologi digital memunculkan tantangan berupa penyebaran cepat ideologi radikal. Namun, ini juga menjadi peluang besar untuk menghidupkan kembali ajaran Asy'ariyah melalui konten edukatif yang menarik. Dengan memanfaatkan media digital, nilai-nilai moderat dapat disebarluaskan secara lebih efektif kepada generasi muda. Gagasan Syekh Nawawi sejalan dengan pemikir Asy'ariyah klasik seperti Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Ghazali, terutama dalam menekankan keesaan Tuhan dan keharmonisan antara wahyu dan akal. Keunggulan Syekh Nawawi terletak pada kemampuannya menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam konteks masyarakat Nusantara, tanpa menghilangkan esensi teologi Islam. Secara keseluruhan, akidah Asy'ariyah sebagaimana dikembangkan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani sangat relevan dalam merespons tantangan radikalisme dan sekularisme di Indonesia. Pemikirannya memberikan fondasi kuat bagi pendidikan

---

<sup>14</sup> Syamsuddin Haris, *Islam dan Teknologi Informasi: Dakwah Era Digital*, Yogyakarta: LKiS, 2018, hlm. 60–63.

Islam yang moderat dan inklusif, sekaligus memperkuat kehidupan sosial yang harmonis dan toleran di tengah perubahan zaman.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki peran penting dalam perkembangan akidah Asy'ariyah di wilayah Nusantara, khususnya dalam menegaskan doktrin ketauhidan, pemahaman tentang takdir, serta integrasi antara wahyu dan akal. Karya-karya beliau menjadi referensi utama dalam pendidikan Islam dan penguatan teologi yang moderat—yang menolak paham ekstrim dan mendukung nilai-nilai toleransi serta kehidupan sosial yang harmonis. Dalam kerangka pemikiran Syekh Nawawi, akidah berfungsi sebagai landasan utama yang menyatukan dimensi tauhid, fiqih, dan tasawuf, sehingga membentuk corak Islam Nusantara yang seimbang dan sesuai dengan konteks lokal. Upaya pelestarian serta penyesuaian ajaran akidah moderat Syekh Nawawi terhadap kondisi zaman kini menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan seperti radikalisme, sekularisme, dan dinamika perubahan sosial budaya. Penguatan kembali pemikiran beliau melalui lembaga pesantren dan media digital dapat membantu membangun identitas keislaman Indonesia yang wasathiyah, serta menjaga keharmonisan antar umat beragama. Pendekatan Syekh Nawawi yang mensinergikan nilai-nilai keilmuan dengan budaya lokal menjadi model yang relevan bagi pengembangan Islam yang terbuka dan fleksibel.

Sebagai rekomendasi, dunia pendidikan, khususnya pesantren, diharapkan terus mengintegrasikan ajaran akidah Asy'ariyah ala Syekh Nawawi ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran, dengan penekanan pada nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog antar agama. Masyarakat secara umum juga didorong untuk memahami dan mengamalkan ajaran akidah yang inklusif ini sebagai dasar kehidupan beragama yang damai dan beradab. Dengan demikian, akan tercipta fondasi intelektual dan spiritual yang kuat bagi umat Islam Nusantara dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung.

## RUJUKAN

- Abdul Karim, *Pemikiran Kalam Asy'ariyah di Dunia Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 95–97
- Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Konteks dan Gerakan*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), hlm. 83–85.
- Ahmad Hasani, “Pemikiran Teologi Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Tijan ad-Darari,” *Jurnal Teologi Islam*, Vol. 13, No. 2 (2020): 121–135.
- Ali, Mufti, and Siti Ma'rifah Ma'ruf Amin. *Syekh Nawawi al-Bantani (1812-1897), Mahaguru Ulama Hijaz & Nusantara Abad Ke-19*. Gramedia Pustaka Utama, 2024.

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 213–215.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 84–85
- Lukman Hakim, “Pemikiran Asy’ariyah dalam Konteks Multikulturalisme Nusantara,” *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. 15 No. 1 (2016), hlm. 45–47.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6
- Syamsuddin Haris, *Islam dan Teknologi Informasi: Dakwah Era Digital*, Yogyakarta: LKiS, 2018, hlm. 60–63.
- Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nuruz Zalam*, (Makkah: Mathba’ah al-Miriyah, n.d.), hlm. 14–15.
- Zainal Abidin Bagir, “Agama dan Tantangan Modernitas,” *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. XIV, No. 1, 2003.